

BAB I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki empat jenis berang-berang dari 13 jenis yang ada di dunia, diantaranya *Lutra lutra* (Linnaeus, 1758), *Lutra sumatrana* (Gray, 1865), *Lutrogale perspicillata* (Geofroy Saint-Hilaire, 1826) dan *Aonyx cinereus* (Illiger, 1815) (Corbet and Hill, 1992). Status konservasi berang-berang di Indonesia tercatat dalam *The International Union for Conservation of Nature's Redlist*, seperti *A. cinereus* dan *L. perspicillata* berstatus rentan (*vulnerable*). Sedangkan *L. lutra* (*near threatened*) dan *L. sumatrana* (*endangered*) (Wright *et al.*, 2015; Aadrean *et al.*, 2015; Roos *et al.*, 2015). Pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia No P.106 *L. lutra*, *L. sumatrana* dan *L. perspicillata* termasuk hewan yang dilindungi oleh pemerintahan Indonesia.

Berang-berang merupakan salah satu hewan yang sangat tergantung pada keberadaan lahan basah (Asmoro *et al.*, 1994). *A. cinereus* dan *L. perspicillata* dapat hidup berdampingan dengan masyarakat di area persawahan. Mereka menggunakan daerah saluran yang bersemaak dan pematang sawah sebagai tempat bersarang dan mencari makan (Foster-Turley, 1992). Pada semenanjung Malaysia, terdapat preferensi pemilihan habitat *A. cinereus* lebih memilih habitat sungai kecil, sedangkan *L. perspicillata* lebih melimpah pada waduk dan danau (Larivière, 2003).

Berang-berang tersebar luas di seluruh Amerika, Eropa, Asia dan Afrika. Berang-berang ditemukan sebagian besar habitat kecuali gurun, daerah kutub dan lereng pegunungan tertinggi. Kehadiran *A. cinereus* telah dikonfirmasi dari India, Nepal, Bhutan, Bangladesh, Myanmar, Cina Selatan dan Kepulauan Hainan, Thailand, Laos, Brunei, Malaysia, Vietnam, Indonesia, Taiwan dan Filipina (Gonzalez, 2010).

Pada daerah India bagian barat daya berang-berang cakar kecil ditemukan hidup bersama dengan *L. sumatrana* dan *L. lutra* kebanyakan terlihat pada daerah aliran perbukitan dan mangrove (Sanyal, 1988).

Berang-berang secara umum di alam liar menjadikan ikan sebagai makanan utamanya, sedangkan spesies *A. cinereus* merupakan pemakan kepiting (Kruuk *et al.*, 1994). Berdasarkan dari hasil analisa kotoran, makanan primer dari *A. cinereus* adalah kepiting, kerang-kerangan, ikan, ular, dan serangga (Foster-Turley, 1992). Pada daerah yang berdekatan dengan aktivitas manusia seperti persawahan komposisi diet *A. cinereus* terdiri dari ikan, kepiting, moluska, amfibi, serangga, burung, reptilia dan mamalia yang didominasi oleh ikan sebagai makanan utama (Aadrean, 2011; Andeska, 2017 ; Ananta, 2017).

Pada ekosistem sawah berang-berang merupakan predator puncak yang bersifat oportunistis. Hal ini berarti berang-berang memiliki peranan penting dalam mengendalikan keseimbangan kelimpahan satwa dalam ekosistem tersebut (Foster-Turley dan Santiapillai, 1990). Kanchanasaka dan Duplaix (2011) melaporkan adanya perbedaan komposisi diet berang-berang cakar kecil berdasarkan musim panas dan hujan di Thailand. Pada habitat alamnya berang-berang cakar kecil lebih banyak mengkonsumsi kepiting (crustacea) pada musim hujan daripada musim panas. Menurut Silva (1991) Faktor utama yang mempengaruhi jenis mangsa adalah tingkat ketersediaan dan kemudahan mangsa untuk diperoleh.

Aadrean (2009) telah mengkonfirmasi keberadaan berang-berang cakar kecil di area persawahan Kecamatan Lubuk Alung melalui jejak kaki dan kotorannya. Berang-berang cakar kecil memilih tipe lokasi yang dijadikan sebagai lokasi feses (*latrine site*) ialah dekat dengan pohon, dan di percabangan saluran irigasi. Aadrean (2011) juga

telah mendeskripsikan karakteristik makan dan lokasi kotoran berang-berang cakar kecil dan menginventarisasi potensi hewan mangsa berang-berang cakar kecil di area persawahan. Serta Andeska (2017) dan Ananta (2017) yang meneliti keterkaitan lingkungan terhadap diet berang-berang.

Kecamatan Lubuk Alung merupakan kecamatan yang memiliki area persawahan yang terluas di Kabupaten Padang Pariaman yaitu 3.139 Ha, dengan sebagian besar (2.815 Ha) diairi dengan irigasi teknis dari proyek irigasi Bendungan Anai (Badan Pusat Statistik, 2017). Ekosistem persawahan Kecamatan Lubuk Alung telah dikonfirmasi Aadrean (2011) memiliki keanekaragaman fauna, yaitu : 8 jenis serangga air, 7 jenis moluska, 10 jenis ikan, 5 jenis katak, 4 jenis reptil, 8 jenis burung air dan satu jenis mamalia kecil. Hal ini berpotensi menjadi mangsa berang-berang. Menurut Bambaradeniya dan Amarasinghe (2003) bahwa kondisi dan siklus pengairan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberadaan organisme akuatik dan keteraturan ketersediaan air berhubungan positif dengan struktur organisme akuatik di area persawahan.

Jumlah kejadian hari hujan pada tahun 2015 dan 2016 Kabupaten Padang Pariaman adalah 385 hari. Curah hujan maksimal yang terjadi di Lubuk Alung yaitu 853.2 mm/bulan sedangkan curah hujan minimum yaitu 138 mm/bulan dengan rata-rata tertinggi yaitu 558.225 mm/bulan dalam kurun tahun 2010 sampai 2013 (Badan Pusat Statistik, 2014; Badan Pusat Statistik, 2015; Badan Pusat Statistik, 2017). Kondisi iklim ini menjadi faktor penentu akan keberadaan dan kelimpahan mangsa bagi berang-berang cakar kecil di area persawahan Lubuk Alung. Remonti *et al.*, (2009) menjelaskan bahwa faktor geografis seperti garis lintang, ketinggian, serta iklim menentukan kebiasaan makan dari suatu spesies.

Penelitian mengenai aspek diet dari berang-berang liar sangat dibutuhkan (Foster-Turley, 1992). Diet bisa memberikan gambaran tentang relung ekologi dari suatu hewan dan merancang strategi dalam manajemen konservasi (Kruuk, 2006). Penelitian tentang aspek diet ekologi berang-berang telah banyak dilakukan seperti : Day *et al.*, (2015) mengkaji diet berang-berang di berdasarkan tipe habitat dan perbedaan musim. Carvalho-Junior *et al.*, (2010) mengkaji variasi diet berang-berang berdasarkan tiga tipe habitat yang berbeda. Cabral *et al.*, (2010) mengkaji tingkah laku makan dari berang-berang raksasa brazil (*Pteronura brasiliensis*).

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya (Andeska, 2017) tentang “Analisis Komposisi Diet Berang-Berang Cakar Kecil (*Aonyx cinereus* (Illiger ,1815)) Berdasarkan Perbedaan Musim Tanam Padi”. Penelitian sebelumnya hanya dapat mendeskripsikan perubahan komposisi diet berang-berang cakar kecil di setiap musim tanam padi yang berbeda. Tetapi belum mampu menjelaskan hubungan diet berang-berang cakar kecil dengan ketersediaan mangsa di setiap musim tanam padi, dan hubungan musim tanam padi dengan kelimpahan hewan mangsa berang-berang.

B. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah komposisi diet berang-berang cakar kecil di kawasan persawahan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman ?
2. Bagaimanakah hubungan diet berang-berang cakar kecil dengan faktor suhu, curah hujan, ketinggian permukaan air di sawah dan musim tanam padi ?
3. Bagaimanakah hubungan ketersediaan hewan mangsa berang-berang cakar kecil dengan musim tanam padi ?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui komposisi diet berang-berang cakar kecil di kawasan persawahan Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk menganalisa hubungan diet berang-berang cakar kecil dengan faktor suhu, curah hujan, ketinggian permukaan air di sawah dan musim tanam padi.
3. Untuk menganalisa hubungan ketersediaan hewan mangsa berang-berang cakar kecil dengan musim padi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi ekologis berang-berang cakar kecil, serta rekomendasi dalam pengolahan persawahan yang tepat bagi konservasi berang-berang.

